

MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA TUNANETRA PADA ERA *NEW* NORMAL

I Ketut Adi Kesuma Jaya¹, Ida Ayu Made Darmayanti²

¹ SMA Kristen Harapan Denpasar, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia

Surel: adi.kesuma30@gmail.com, dayudarmayanti1984@yahoo.com

Abstrak	
<p>Kata Kunci: Model <i>Discovery Learning</i>, Teks Prosedur, Tunanetra.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model <i>discovery learning</i> yang ditempuh oleh guru, hasil belajar siswa tunanetra, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar. Subjek dalam penelitian, yaitu siswa tunanetra kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dan guru Bahasa Indonesia, yakni Ibu Kadek Yudiasih, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada era <i>new normal</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan model <i>discovery learning</i> dalam menulis teks prosedur diawali dengan tahap pendahuluan, isi (<i>stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization</i>), dan diakhiri penutup sudah diterapkan dengan baik; (2) hasil belajar, yaitu rata-rata nilai pengetahuan dan nilai keterampilan siswa tunanetra sama-sama mendapatkan predikat “sangat baik”, yaitu nilai pengetahuan dengan rata-rata 90,8 dan nilai keterampilan 90,6; dan (3) hambatan yang dihadapi oleh guru saat menggunakan model <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra berupa kendala teknis gangguan jaringan, siswa tunanetra yang sulit dalam menuliskan tanda baca dan membutuhkan waktu lebih dalam menyimak.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>Discovery Learning Model, Procedure Text, Blind</i></p>	<p><i>The aim of this study to describe the steps in applying the discovery learning model taken by the teacher, the learning outcomes of the blind students, and the obstacles faced by the teacher when applying the discovery learning model in learning to write procedure texts for the blind students in class XII SLB Negeri 1 Denpasar. The subjects in this study were the visually impaired students of class XII SLB Negeri 1 Denpasar and the Indonesian language teacher, namely Mrs. Kadek Yudiasih, while the object of this study was use of discovery learning models in learning to write procedure texts in the new normal era. Data was collected by using observation, interview, and documentation methods, and analyzed by qualitative descriptive method. The results of the study show (1) The application of the discovery learning model in writing procedural texts begins with the preliminary stage, the content (stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, and generalization), and ends with the closing has been implemented properly. (2) learning outcomes, namely the average value of knowledge and skill scores of blind students both get the "very good" predicate, namely the knowledge value with an average of 90.8 and skill value of 90.6, and (3) the obstacles faced by teachers when using discovery learning models in learning to write procedural texts for blind students in the form of technical problems with network disturbances, blind students who have difficulty writing punctuation marks and need more time in listening.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>21 Februari 2022/ 28 Maret 2022/ 28 Juni 2022</p>



Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbs.v12i2.44466
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai keterampilan terakhir menjadi hal yang sulit bagi kebanyakan peserta didik. Menurut Suandi, dkk. (2018: 53), keterampilan menulis merupakan kegiatan mengemukakan gagasan dan informasi yang didapatkan dari keterampilan kognitif, lalu dituliskan kepada pembaca untuk dipahami. Artinya, tulisan yang baik merupakan tulisan yang sesuai dengan kaidah kebakuan bahasa Indonesia dan mampu menyatakan makna bagi pembaca sesuai dengan gagasan atau informasi yang dituliskan oleh penulis.

Teks prosedur merupakan salah satu materi pembelajaran yang muncul pada kelas XII KTSP 2013 dan tergolong ke dalam teks nonsastra yang dipelajari dalam kegiatan menulis. Menurut As'Adah (2016: 3), teks prosedur merupakan suatu langkah-langkah dan tujuan yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Artinya, menulis teks prosedur harus didasari dengan adanya fakta. Teks prosedur memberikan manfaat bagi pembacanya sebagai alat bantu mengenai cara-cara yang telah tersusun secara runtun atau sistematis. Selain bagi pembaca, teks prosedur juga memberikan manfaat bagi penulisnya, yaitu pemahaman sesuatu yang dituliskan serta keterampilan berbahasa penulis. Siswa dilatih untuk menulis instruksi dengan jelas dan dapat dipahami. Hal inilah yang menjadi alasan dalam penetapan teks prosedur sebagai acuan penelitian. Guru dalam mengajarkan teks prosedur harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa secara aktif dapat menemukan cara-cara menuliskan teks prosedur yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan juga isi yang ditampilkan.

Pemilihan model pembelajaran yang relevan tentu tidak mudah dilakukan. Asyafah (2019: 23-24) menyatakan bahwa dalam memilih model pembelajaran harus memiliki rasional teoretis yang logis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memperhatikan tingkah laku pelajar, dan lingkungan belajar. Rasional teoretis diperlukan sebagai dasar dari penggunaan model pembelajaran karena pemilihan model harus disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Keempat hal tersebut merupakan ciri khusus yang harus dimiliki model pembelajaran. Dari hal tersebut, karakteristik kelas menjadi hal penting yang harus diperhatikan karena kemahiran guru dalam menggunakan model akan menjadi sia-sia jika tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Guru tidak bisa sembarang dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam memilih model pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur, peserta didik ditekankan untuk memiliki pengalaman sebelum menuliskan sebuah teks prosedur. Pengalaman yang hendak dituliskan harus valid dan terbukti berhasil. Dalam hal ini, guru dapat memilih model pembelajaran yang relevan, salah satunya yaitu model *discovery learning*. Kurniasih dan Sani (2014: 66-67) mengemukakan bahwa model *discovery learning* dapat menimbulkan rasa senang pada siswa akibat proses menyelidiki hingga keberhasilan, mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, serta belajar memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Dengan demikian, model *discovery learning* dapat menjadikan siswa mandiri.

Pembelajaran pada era *new normal* akibat adanya pandemi covid-19 menjadi salah satu perhatian dalam dunia pendidikan. Peralihan pembelajaran tatap muka menjadi daring dan kembali menjadi tatap muka terbatas tentunya turut memengaruhi strategi mengajar guru. Kebijakan pada era *new normal* melahirkan kebijakan PTM terbatas. Namun, PTM terbatas tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan keadaan sekolah. Dengan demikian, tidak seluruh sekolah dapat *full* melakukan PTM terbatas karena masih banyak juga sekolah yang menerapkan sistem daring.



SLB Negeri 1 Denpasar sebagai sekolah penyandang disabilitas anak tetap melangsungkan pembelajaran pada era *new normal*. Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa (SLB) ini berlangsung secara daring walaupun sempat berlangsung PTM terbatas. Kuntarto (dalam Sadikin dan Afreni, 2020: 216) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan pelajar dan pengajar untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pembelajaran daring dilakukan dengan *video conference*, memanfaatkan *platform*, seperti *Google Meet*. Pembelajaran daring di SLB, khususnya untuk siswa tunanetra lebih mengandalkan audio. Alasannya, siswa tunanetra memiliki hambatan dalam indra penglihatan. Berbeda ketika pembelajaran tatap muka, siswa tunanetra dalam belajar dapat menggunakan fungsi indra lainnya, seperti perabaan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya. Hal ini biasanya diwujudkan oleh guru dengan memberikan siswa praktik secara langsung. Berdasarkan perbedaan situasi mengajar antara tatap muka dan daring tersebut, tentu menjadi masalah tersendiri bagi guru dalam kegiatan mengajar siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar. Guru terancam tidak dapat mengajar dengan memanfaatkan fungsi indra lainnya akibat daring. Untuk itu, guru SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal* berusaha memberikan pembelajaran kritis, salah satunya dengan memanfaatkan model pembelajaran yang relevan.

Para pendidik di SLB Negeri 1 Denpasar sudah menggunakan berbagai strategi dalam proses belajar-mengajar pada era *new normal*. Guru Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Denpasar pernah menggunakan metode ceramah dalam pengajaran daring. Penggunaan metode ceramah dilakukan pada pemaparan materi tertentu. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Denpasar, metode ceramah baik digunakan untuk mengantarkan pemahaman siswa, bukan sebagai cara mutlak dalam mengajar. Siswa yang diajarkan dengan hanya mengandalkan metode ceramah cenderung tidak memahami serta mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, guru pernah menggunakan model *discovery learning*. Pemilihan model ini didasari oleh materi dan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika mengajarkan teks prosedur, guru berusaha membuat siswa memahami teks prosedur secara keseluruhan, yaitu dengan cara menemukan sendiri. Walaupun berjalan secara daring, guru dapat mengajak siswa untuk memanfaatkan indra lainnya, bukan hanya bergantung pada indra pendengaran. Siswa yang berhasil menemukan tentu akan mampu menyusun sebuah teks prosedur sebagai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari penggunaan model ini, yaitu siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan, dan mampu memenuhi tujuan pembelajaran. Penggunaan model *discovery learning* dalam mengajarkan siswa tunanetra pada era *new normal* ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana cara guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra. Penelitian ini tentu penting untuk dilakukan guna mengetahui pemahaman siswa terkait sesuatu yang dituliskan serta mengetahui bagaimana keterampilan berbahasa siswa dalam menulis. Dengan demikian model pembelajaran ini penting untuk diterapkan, dan pembaca kelak dapat meniru keberhasilan guru dalam menerapkan model *discovery learning*, khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Pengelolaan kelas dengan model *discovery learning* secara daring oleh guru dilakukan dengan memberikan lingkungan belajar yang kondusif serta kesempatan belajar kepada seluruh siswa. Osakwe (dalam Aulia dan Uep, 2018:151) menyatakan bahwa manajemen kelas terdiri dari pelajaran perencanaan, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, mengajari siswa dan mungkin tugas yang paling menakutkan dari semua adalah menanggapi masalah perilaku siswa. Guru dalam membelajarkan siswa selalu memberikan kesempatan siswa untuk melakukan curah pendapat sebelum dan sesudah melakukan penemuan, sehingga siswa terlibat sepenuhnya atas pembelajaran yang mereka lakukan. Pemberlakuan cara ini tentunya memberikan solusi atas permasalahan karakteristik siswa tunanetra terkait terbatasnya jalur informasi, sehingga potensi akademik siswa normal dan berkebutuhan khusus menjadi setara. Dalam membelajarkan menulis teks prosedur secara daring, guru pengajar siswa normal dapat mengajarkan penemuan melalui eksperimen, sedangkan guru pengajar siswa tunanetra belum tentu dapat melakukan hal serupa akibat adanya keterbatasan indra. Untuk itu,

pengalaman siswa dapat dijadikan dasar belajar bagi siswa tunanetra untuk kemudian dilakukannya penemuan melalui pencarian sumber, pengolahan data, dan membuktikannya melalui verifikasi, sehingga siswa tunanetra juga dapat menulis teks prosedur.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mendapatkan tiga permasalahan yang dapat dikaji, yaitu (1) langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar, (2) hasil belajar siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur, dan (3) hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dengan berlandaskan teori relevan dan prosedur ilmiah. Siyoto dan Ali (2015: 8) mengemukakan bahwa penelitian deskripsi berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Siyoto dan Ali (2015: 27) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Penelitian kualitatif berarti menuliskan hasil pembahasan secara lisan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini berusaha memperoleh gambaran terperinci mengenai permasalahan penelitian. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini mendeskripsikan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi, metode dokumentasi, dan metode wawancara. Metode observasi dilakukan secara langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan, merekam, dan mencatat data penelitian terkait langkah-langkah penerapan model *discovery learning* oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra kelas XII di SLB Negeri 1 Denpasar. Siyoto dan Ali Sodik (2015: 77) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Metode dokumentasi dibutuhkan untuk mendokumentasikan hasil belajar siswa tunanetra menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal*. Menurut Siyoto dan Ali Sodik (2015: 77), metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil menulis teks prosedur oleh siswa tunanetra berdasarkan realita dari catatan penilaian guru. Peneliti menggunakan hasil lembar kerja siswa dalam menulis teks prosedur sebagai dokumentasi. Hasil lembar kerja siswa tersebut peneliti dapatkan dari guru berupa skor penilaian yang kemudian akan peneliti buat pembahasan datanya mengenai hasil belajar siswa tunanetra dalam menulis teks prosedur. Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data,



penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik analisis inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan dibahas antara lain langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang ditempuh oleh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar, hasil belajar siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar pada era *new normal*. Pembelajaran di era *new normal* dilakukan secara daring dengan menggunakan *google meet* dan *whatsapp*. Guru akan menginformasikan 15 menit sebelum kelas dimulai agar siswa dapat masuk ke dalam kelas maya. Penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra di kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar dilakukan selama satu kali pertemuan. Pembelajaran yang berlangsung meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut langkah-langkah penerapan model *discovery learning* yang ditempuh guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra, antara lain:

Kegiatan pendahuluan merupakan pemberian gambaran awal pembelajaran. Tahap pendahuluan oleh guru dilakukan mulai dari membuka kelas dengan salam, mengecek kehadiran, berdoa, memberikan gambaran awal materi yang akan dipelajari, dan menginformasikan tujuan pembelajaran. Materi yang dipelajari, yaitu isi, struktur, dan kebahasaan teks prosedur. Dalam memberikan gambaran awal, Ibu Kadek Yudiasih mengajak siswa untuk berdiskusi atau curah pendapat mengenai petunjuk atau tata cara penggunaan sebuah benda dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dilakukan curah pendapat tersebut ialah untuk mengantarkan pemahaman siswa mengenai hakikat teks prosedur serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini tentunya sejalan dengan teori dalam penelitian sejenis, yaitu Albab (2014: 19) menyatakan bahwa penggalan ide dengan *brainstorming* (curah gagasan) akan memudahkan siswa tunanetra mencari sumber ide atau mengumpulkan bahan yang akan dituliskan. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mempertanyakan cara menggunakan *handphone*. Musawwir (dalam Saidah, dkk., 2021: 19) menyatakan bahwa apersepsi merupakan penyatuan dan pengasimilasian suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki, lalu dipahami dan ditafsirkan. Pemberian gambaran awal oleh guru selalu didasari dengan pengalaman siswa. Hal ini dilakukan oleh guru dengan alasan memudahkan siswa untuk belajar menemukan sendiri berdasarkan pengalamannya. Alasan lainnya yaitu keterbatasan jalur informasi siswa tunanetra yang diakibatkan oleh gangguan indra penglihatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Albab (2014:18) dalam penelitian sejenis mengenai kondisi ketunanetraan tidak secara otomatis menurunkan potensi yang dimiliki anak tunanetra, dan kemampuan akademik anak tunanetra lebih rendah jika dibandingkan dengan anak awas dikarenakan kurangnya pengalaman yang diperoleh anak tunanetra sebagai dampak dari hilangnya jalur informasi melalui penglihatan. Pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman siswa tentunya akan sangat membantu siswa tunanetra dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas siswa tunanetra dalam tahap ini yaitu menyatakan pendapat mengenai tata cara penggunaan *handphone* dimulai dari proses mengaktifkannya. Guru dalam hal ini hanya sebatas memberikan kesempatan untuk melakukan curah pendapat mengenai benda yang biasa digunakan oleh siswa dengan tujuan siswa dapat memecahkannya berdasarkan pengalaman sendiri. Hal ini tentu sudah sejalan dengan karakteristik model *discovery learning* nomor enam menurut Hosnan (2014: 284), yaitu peranan pengalaman kritis. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan karakteristik siswa tunanetra dalam penelitian sejenis, yaitu Albab (2014:17) mengenai keberanian siswa tunanetra yang disebabkan oleh keadaan siswa yang sudah menerima kondisi dirinya secara positif, sehingga mereka berani berpendapat. Setelah siswa mampu memecahkan topik yang diberikan, guru dapat memancing siswa untuk menemukan sendiri hakikat teks prosedur berdasarkan topik yang didiskusikan. Siswa mampu menyampaikan definisi dari

teks prosedur berdasarkan prosedur penggunaan handphone yang sudah mereka kemukakan secara bersama-sama.

Kegiatan inti merupakan tahapan penting pembelajaran yang membahas materi secara detail. Pada kegiatan inti, guru menerapkan enam langkah model *discovery learning*, meliputi *stimulation problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization*.

Tabel 01. Penerapan Sintak Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Langkah Pembelajaran	Penerapan		Catatan
		Ada	tidak ada	
1	<i>Stimulation</i>	✓		Pemberian stimulus dengan hanya memanfaatkan audio dan pengalaman siswa.
2	<i>Problem statement</i>	✓		Muncul kebingungan siswa mengenai prosedur yang mereka buat dan membuat dugaan sementara.
3	<i>Data collecting</i>	✓		Siswa diberikan kebebasan mencari informasi di internet dan melakukan proses menyimak dengan bantuan aplikasi pembaca layar <i>talkback</i> .
4	<i>Data processing</i>	✓		Pemahaman yang didapatkan dari pencarian sumber kemudian didiskusikan dan aktivitas siswa aktif dalam berdiskusi. Guru hanya memandu diskusi.
5	<i>Verification</i>	✓		Prosedur yang sudah dibuat dianalisis kembali dan ditemukan kekurangan.
6	<i>Generalization</i>	✓		Koreksi terhadap kekurangan prosedur yang telah dibuat dan publikasi.

Dalam tahap pemberian stimulus, guru mengawali dengan pemberian instruksi berupa kebingungan guru dalam tata cara penggunaan suatu benda. Menurut Priyatni (2014: 107), stimulasi pada tahap ini berfungsi menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Guru menyatakan bahwa ia baru saja membeli mesin cuci dan belum pernah menggunakannya, dan kemudian menanyai siswa prosedur penggunaannya. Pemilihan topik mengenai penggunaan mesin cuci didasari dari pengalaman siswa selama tinggal di asrama dalam menggunakan mesin cuci, dan seluruh siswa pernah menggunakannya. Artinya, guru sudah melakukan identifikasi sebelum memilih topik pembelajaran. Rangsangan ini diberikan oleh guru bukan lagi untuk mengetahui hakikat teks prosedur, tetapi dengan berbekal pengetahuan mengenai hakikat teks prosedur tersebut, diharapkan siswa dapat mengetahui isi, kebahasaan, dan struktur teks prosedur. Aktivitas siswa dalam tahap ini yaitu menjawab prosedur penggunaan mesin cuci berdasarkan pengalamannya. Berdasarkan jawaban siswa, guru mempertanyakan struktur dan kaidah kebahasaan yang mereka gunakan. Menurut Yuliana (2018: 22), dalam pemberian rangsangan, siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Saat itu, guru sebagai fasilitator memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. Hal ini sudah dilakukan oleh Ibu Kadek Yudiasih selaku guru Bahasa Indonesia.

Dalam tahap *problem statement*, guru memanfaatkan kebingungan siswa agar mereka mampu merumuskan pertanyaan terkait penggunaan kebahasaan dan struktur pada prosedur penggunaan mesin cuci yang mereka pahami. Respon berupa bingung tersebut memang diharapkan guru setelah mereka mendapatkan stimulus. Hal ini penting sebagai dasar dari proses awal penemuan oleh siswa. Guru juga sengaja membolak-balikkan langkah-langkah yang sudah disusun oleh siswa untuk menimbulkan kebingungan siswa mengenai prosedur tersebut. Respon siswa terhadap hal tersebut yaitu menjadi lebih penasaran, karena pembolak-balikan tata letak termasuk hal yang logis dan perlu diketahui bagaimana hasil akhirnya. Siswa akan mulai berpikir langkah mana yang seharusnya terlebih dahulu untuk dilakukan, dan apakah hal tersebut sudah tepat dalam penyusunan urutannya.



Contohnya, guru memancing siswa mengenai langkah awal dari penggunaan mesin cuci tersebut apakah memasukkan baju terlebih dahulu atau justru mengisi air terlebih dahulu. Berdasarkan pengalaman siswa, tentu kedua hal ini sah-sah saja untuk dilakukan. Siswa dapat memfantasikan kedua hal tersebut terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan siswa tunanetra memiliki karakteristik sesuai pendapat Albab (2014:17) dalam penelitian sejenis yaitu suka berfantasi. Untuk itu, siswa harus dapat berpikir mengenai prosedur mana yang lebih tepat. Guru berusaha mengajak siswa untuk terbiasa memandang sesuatu itu selalu tidak pasti atau meragukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afandi, dkk., (2013: 101) mengenai kelebihan model *discovery learning* yang mampu mengembangkan skeptisme yang sehat pada anak. Selain itu, guru juga berusaha mengarahkan siswa pada pertanyaan apakah prosedur penggunaan mesin cuci tersebut sudah sesuai dengan ciri kebahasaan dan struktur dari teks prosedur pada umumnya. Hal ini tentu akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat hipotesa awal mengenai pertanyaan yang mereka buat sendiri. Hal ini merupakan dasar penemuan yang akan mereka lakukan.

Dalam tahap *data collecting*, guru membebaskan siswa untuk mencari data di berbagai sumber. Siswa diperbolehkan untuk mencari data di internet, buku, atau mewawancarai narasumber yang mereka percayai. Aktivitas siswa tunanetra dalam pencarian data di internet dilakukan secara individual. Tahap ini bukan menjadi hal yang sulit bagi siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar. Mereka yang secara fisik tidak mampu melihat, akan tetapi mampu mencari berbagai sumber dengan mendengarkan. Maksudnya, mereka mampu mengetik huruf secara normal dikarenakan ketika mereka mengetik, huruf tersebut akan dilisankan secara otomatis oleh gawai dengan bantuan aplikasi *talkback*. Begitu pula dengan proses mendengarkan, mereka dapat menyimak bacaan secara tertulis di internet dikarenakan bacaan tersebut sudah secara otomatis dilisankan oleh aplikasi *talkback* ketika mereka mengusap layar gawai mereka. Dalam proses pencarian bahan dan menyimak bahan, mereka mampu menjalankannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa tunanetra justru memiliki ketajaman dalam pendengaran. Purwanto (dalam Albab.2014:18) menyatakan bahwa berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada hubungan antara tingkat IQ dengan ketunanetraan. Keadaan inteligensi tunanetra tidak berbeda dengan anak normal dan ketunanetraan tersebut tidak secara otomatis menyebabkan inteligensi rendah. Hal ini tentunya menjadi alasan kuat guru untuk membebaskan siswa mencari data atau informasi di internet.

Dalam tahap *data processing*, siswa tunanetra dengan bantuan aplikasi *talkback* dapat memahami sumber yang mereka cari dengan cara menyimak melalui pendengaran. Pemahaman yang didapatkan oleh siswa tersebut kembali diolah dengan cara mendiskusikannya dalam kelas. Menurut Savira dkk (2019:33), anak tunanetra kesulitan melakukan pemilahan dan klasifikasi, meski mereka dapat contoh yang sama dengan anak normal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan kesempatan kepada siswa tunanetra dalam memilah sumber yang mereka temukan melalui berdiskusi Bersama. Peran guru dalam hal ini yaitu mendampingi siswa atau memandu diskusi agar mereka mampu mengklasifikasi bersama data yang dibutuhkan, sehingga seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama dan terstruktur. Guru sebagai pendamping menanyakan poin-poin penting sesuai hipotesis yang dibuat siswa, dengan demikian diskusi menjadi bermakna. Seluruh siswa wajib menyampaikan pemahamannya berkaitan dengan sumber yang sudah mereka pahami. Aktivitas siswa tunanetra pada tahap ini yaitu berdiskusi. Pemahaman siswa dapat diukur dari kualitas sumber yang mereka pilih. Priyatni (2014: 107) menyatakan bahwa pengolahan data merupakan kegiatan mengolah informasi untuk ditafsirkan. Pengelolaan informasi tersebut dapat dilakukan dengan mencocokkan seluruh data yang dimiliki, sehingga semakin banyak kesamaan data, maka semakin valid data tersebut. Maka dari itu, guru berusaha menyamakan persepsi mereka dengan cara berdiskusi. Dalam proses diskusi, tentu siswa menghadirkan berbagai persepsi mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur. Guru sebagai pemandu memiliki peran penting dalam keselarasan pemahaman siswa. Untuk mencapai hasil diskusi yang diinginkan, guru memulai diskusi dengan mempertanyakan kembali tentang struktur dan kebahasaan, dan mencukupkan diskusi ketika jawaban sudah benar. Pada akhir dari tahap ini, guru



kembali menanyakan siswa perihal bagaimana struktur dan kebahasaan teks prosedur yang sudah mereka sepakati sebagai bentuk penegasan. Aktivitas yang dilakukan siswa yaitu menegaskan kembali pemahamannya setelah mencari data dan bediskusi secara lisan. Dengan demikian, siswa mampu menjadikan data sebagai pemahaman.

Dalam tahap *verification*, siswa dibentuk menjadi dua kelompok. Guru kembali menanyakan kebingungan mengenai struktur dan kebahasaan yang digunakan dalam prosedur penggunaan mesin cuci dan menghadirkan kembali prosedur penggunaan mesin cuci yang sudah dicatat dari hasil tahap stimulus. Tujuan guru mengaitkan kembali antara prosedur yang siswa buat dan hipotesisnya, yaitu untuk mengetahui letak struktur dan kebahasaan yang digunakan oleh siswa. Dalam tahap ini guru mengajak siswa untuk menguji dan mencocokkan pemahamannya. Siswa secara sadar melakukan pembuktian terhadap hipotesis yang mereka buat. Aktivitas siswa tunanetra pada tahap ini yaitu menganalisis bersama kelompok. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan dalam mencermati hingga membuktikan hipotesisnya. Siswa tunanetra bersama kelompoknya mendapati kekurangan dalam prosedur penggunaan mesin cuci yang sudah mereka buat. Prosedur penggunaan mesin cuci yang disampaikan pada tahap stimulus masih sebatas struktur tahapan dari teks prosedur. Kekurangan yang didapatkan dari hasil mencermati oleh masing-masing kelompok tersebut kembali disampaikan dalam kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi siswa tunanetra berdasarkan hasil mencermati dari masing-masing kelompok. Proses mencermati oleh siswa tunanetra terhadap prosedur penggunaan mesin cuci tersebut merupakan tahap uji coba. Uji coba dalam hal ini bukan semata-mata melakukan praktik langsung, akan tetapi mencocokkan pemahaman siswa mengenai struktur, isi, dan kebahasaan dengan prosedur penggunaan mesin cuci yang sudah mereka buat di tahap stimulus. Dengan begitu, siswa tunanetra sama-sama memahami kesalahannya dan mampu menuliskan teks prosedur penggunaan mesin cuci yang tepat.

Dalam tahap *generalization*, siswa menuliskan prosedur penggunaan mesin cuci berdasarkan hasil *verification* dengan memerhatikan isi, struktur, dan kebahasaan teks prosedur. Aktivitas menulis siswa dilakukan agar mereka mampu membacakan atau mempresentasikan hasil tulisannya. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca hasil tulisannya secara bergantian. Hasil akhirnya, siswa berhasil menghasilkan teks prosedur dengan memerhatikan struktur dan kebahasaannya yang disampaikan secara lisan. Kemudian, tulisan siswa dikirimkan melalui *whatsapp* untuk dikoreksi penggunaan tanda bacanya. Jika terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca, guru akan mengirimkan feedback kepada siswa berupa catatan dan memberikan siswa bacaan.

Kegiatan penutup dilakukan setelah melangsungkan kegiatan inti. Dalam menutup pembelajaran, guru Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Guru tidak lupa memperikan pertanyaan-pertanyaan terkait struktur dan kebahasaan teks prosedur guna menguji pemahaman siswa setelah melakukan penemuan. Aktivitas siswa tunanetra pada tahap ini yaitu mampu menyimpulkan kembali pembelajaran yang sudah berlangsung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian, guru memberikan penugasan kepada seluruh siswa untuk membuat satu teks prosedur penggunaan benda yang ada di sekitar siswa. Guru menginstruksikan bahwa tugas tersebut dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Guru membebaskan siswa untuk mengirimkan via *whatsapp* atau berkas *word*. Penugasan tersebut sengaja diberikan untuk mengukur hasil penemuan siswa mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur yang siswa buat. Guru juga menginformasikan pembelajaran selanjutnya. Hal ini selalu dilakukan untuk memberikan waktu belajar siswa sebelum kelas dimulai. Dengan demikian, siswa memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman. Guru menutup kelas dengan salam.

Penerapan model *discovery learning* paling banyak dilakukan di kegiatan inti. Alasannya, karena materi teks prosedur mulai dipelajari lebih dalam saat kegiatan inti. Penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* oleh guru tentu memenuhi karakteristik dari model *discovery learning* itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Hosnan (2014: 284) mengenai karakteristik dari keberlangsungan pembelajaran sesuai teori penemuan, yang memandang

pembelajaran sebagai proses belajar bukan mengajar, penemuan menyebabkan siswa sadar, memiliki rasa ingin tahu, dan berinisiatif untuk belajar, hal ini datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu, penemuan juga dikatakan menekankan pada proses bukan hasil, siswa terdorong untuk menyelidiki, adanya peran pengalaman siswa, penilaian terhadap kinerja dan pemahaman, serta berdasarkan prinsip kognitif. Komponen karakteristik tersebut terdapat dalam penerapan model *discovery learning* oleh guru dalam mengajarkan teks prosedur siswa tunanetra.

Berdasarkan pemaparan kegiatan pembelajaran di atas, ditemukan beberapa karakteristik siswa tunanetra, yaitu 1) siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar kelas XII memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan teori mengenai karakteristik siswa tunanetra dalam penelitian sejenis oleh Albab (2014:17) tentang karakteristik siswa tunanetra berupa pemberani; 2) siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar kelas XII memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum mereka pahami dan berusaha memecahkannya. Hal ini sesuai dengan teori mengenai karakteristik siswa tunanetra dalam penelitian sejenis oleh Albab (2014:17) tentang berpikir kritis; dan 3) siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Denpasar kelas XII pada pembelajaran di era *new normal* ini memiliki kebergantungan terhadap penggunaan aplikasi pembaca layar *talkback* selama proses pembelajaran dimulai hingga diakhiri yang dibuktikan dari hasil observasi di lapangan. Hal ini dikuatkan dengan teori karakteristik siswa tunanetra berkaitan dengan kepentingan kependidikan menurut Purwanto (dalam Albab. 2014:18) tentang pencapaian akademik siswa tunanetra dapat dikatakan setara dengan anak normal pada umumnya, jika adanya penggunaan alat bantu dan media yang memudahkan untuk menulis atau membaca sesuai kebutuhannya, hal ini dikarenakan keadaan tunanetra berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis.

Keberlangsungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *discovery learning* pada menulis teks prosedur siswa tunanetra kelas XII oleh guru Bahasa Indonesia, Ibu Kadek Yudiasih di SLB Negeri 1 Denpasar ini berlangsung dengan baik. Guru dalam mempraktikkan model *discovery learning* telah menerapkan keenam langkah pembelajaran. Langkah-langkah penerapan model *discovery learning* sesuai pendapat Priyatni (2014: 107) yaitu (1) siswa diberikan rangsangan, (2) siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan sebanyak mungkin, lalu memilih salah satunya untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis, (3) siswa diizinkan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai masalah yang sudah diidentifikasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang sudah dibuat, (4) siswa diberikan kesempatan untuk mengolah seluruh data atau informasi yang didapatkan, (5) siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat, (6) siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil data dan pembuktian hipotesis yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra dengan menggunakan model *discovery learning* telah sesuai dengan sintak pembelajaran.

Hasil belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *discovery learning* dikatakan tercapai apabila jumlah nilai rata-rata menulis siswa memenuhi standar KKM yaitu 70. Secara keseluruhan, jumlah siswa tunanetra kelas XII SLB Negeri 1 Denpasar, yaitu 6 orang. Siswa yang telah mengumpulkan tugas akan mendapatkan dua nilai oleh guru, yaitu nilai pengetahuan (nilai tugas) dan nilai keterampilan. Guru memberikan nilai pengetahuan (nilai tugas) berdasarkan penugasan berupa satu buah teks prosedur kompleks. Sedangkan, guru memberikan nilai keterampilan berdasarkan kegiatan di kelas yaitu hasil *generalization* penulisan teks prosedur penggunaan mesin cuci secara lengkap dengan memerhatikan struktur, isi, dan kebahasaan. Penilaian ini dapat terjadi sesuai dengan wewenang guru dalam pemberian nilai. Berdasarkan hasil perolehan nilai, didapatkan nilai tugas atau pengetahuan tertinggi, yaitu 94 dan terendah 89, sedangkan nilai keterampilan tertinggi, yaitu 92 dan terendah 90. Berdasarkan rata-ratanya, baik nilai pengetahuan maupun nilai keterampilan sama-sama mendapatkan predikat “sangat baik”, yaitu nilai pengetahuan dengan rata-rata 90,8 dan nilai keterampilan 90,6. Dengan demikian, penggunaan model *discovery*



learning tentunya memberikan hasil belajar yang baik untuk siswa tunanetra dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Terdapat tiga hambatan yang dihadapi oleh guru saat menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra. Hambatan tersebut berupa (1) kendala teknis berupa siswa yang mengalami gangguan jaringan, (2) siswa tunanetra yang sulit dalam menuliskan tanda baca, dan (3) siswa membutuhkan waktu lebih untuk memahami bacaan di internet. Hal ini dipaparkan oleh guru Bahasa Indonesia, Ibu Kadek Yudiasih sebagai berikut.

“Pembelajaran daring secara umum memang biasa terjadi gangguan jaringan, apalagi diadakan dengan menggunakan pertemuan virtual. Padahal, mereka semua tinggal di dalam asrama. Namun, sempat salah satu siswa mengalami gangguan jaringan, contohnya suara yang terputus-putus. Ini menjadi kendala selama pembelajaran.”

Gangguan sinyal merupakan kendala dalam pembelajaran yang umum terjadi pada pembelajaran daring. Asridayanti dan Rita (2021: 147) menyatakan bahwa pembelajaran secara jaringan atau internet yang disebut pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui aplikasi elektronik untuk mendukung pembelajaran melalui internet dan jaringan komputer. Artinya, jaringan internet menjadi nyawa dalam pembelajaran daring. Tanpa adanya jaringan internet yang memadai, tentu akan menyebabkan gangguan ketika pembelajaran dimulai. Gangguan inilah yang dinamakan gangguan sinyal. Suara terputus-putus merupakan dampak dari gangguan sinyal. Sinyal internet masing-masing pengguna berasal dari *provider* dan siswa tidak menggunakan satu jenis *provider* yang sama. Hal inilah yang menjadi kemungkinan penyebab terjadinya gangguan sinyal, mengingat bahwa seluruh siswa berada dalam asrama. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ibu Kadek Yudiasih memerintah siswa yang bermasalah untuk belajar bersama dengan menggunakan *handphone* teman. Kemudian, siswa tunanetra juga dikatakan sulit dalam menuliskan tanda baca.

“Anak itu anak tunanetra, saat anak sampai pada pengolahan data, mereka sedikit mengalami kendala karena mereka umumnya mendengarkan. Pembacaan teks itu melalui aplikasi *talkback*. Terkadang, pembacaannya tidak maksimal. Pembacaan dengan aplikasi sering mengaburkan tanda baca.”

Berdasarkan pemaparan guru, seluruh siswa tunanetra memiliki *handphone* dan terdapat aplikasi pembaca layar *talkback*. Ibu Kadek Yudiasih mengatakan bahwa aplikasi *talkback* tersebut memudahkan siswa untuk berkomunikasi secara tertulis dalam pembelajaran daring. Karolina dan Dwi (2019: 206) menyatakan bahwa teknologi *talkback* atau teknologi pembaca layar pada *smartphone* berbasis android merupakan alat bantu bagi penyandang cacat tunanetra untuk memahami isi layar *smartphone* yang mereka miliki. Penggunaan *talkback* memberikan kesempatan bagi tunanetra untuk menikmati *smartphone* seperti orang pada umumnya. *Talkback* dapat digunakan untuk seorang tunanetra dalam mengakses berbagai aplikasi yang ditawarkan pada *smartphone*, mulai dari menelpon, *texting*, bermain media sosial, hingga memahami foto dan video yang muncul di layar *smartphone*. Mereka hanya perlu menekan sambil menggeser layar untuk menggunakan fitur pembaca layar. Mereka tidak perlu mengaktifkan karena fitur tersebut sudah diatur secara otomatis. Namun, aplikasi pembaca layar tersebut masih memiliki kekurangan berupa pembuyaran tanda baca.

Beberapa siswa tunanetra dalam hasil tulisannya yang dikirim setelah tahap *generalization*, masih terdapat kesalahan dalam penulisan tanda baca. Kesalahan tersebut berupa kalimat tanpa tanda titik (.), atau ketidaktepatan penggunaan tanda koma (,). Hal ini dapat terjadi ketika siswa mencari contoh dari teks prosedur di internet, namun aplikasi *talkback* membuyarkan tanda baca pada kalimat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ibu Kadek Yudiasih selaku guru memberikan *feedback* berupa catatan mengenai kekurangan tersebut dan menginstruksikan siswa membaca contoh teks prosedur di buku *braille*. *Feedback* dikirimkan guru setelah pembelajaran berakhir agar siswa mampu menyelesaikan penugasan dengan baik. Selain itu, siswa juga memerlukan butuh banyak waktu dalam menyimak bacaan ketika menggunakan *talkback*.

“Memang benar kalau siswa harus diberikan waktu lebih dalam mencari informasi di internet. Mereka ketika mencarinya cepat, tetapi jika dibacakan perlu waktu tergantung panjang pendeknya teks”

Kegiatan yang membutuhkan waktu lebih yaitu pada tahap *data collecting*. Pada tahap ini, siswa menyimak sumber yang sudah dicari dan melakukan diskusi. Proses menyimak tersebut dibantu dengan menggunakan aplikasi pembaca layar *talkback*. Pada tahap *data collecting* sempat terjadi vakum atau kekosongan kelas. Kekosongan kelas tersebut diakibatkan oleh siswa yang fokus mencari dan menyimak sumber bacaan yang dilisankan oleh *talkback* secara mandiri. Kekosongan kelas tersebut memang tidak berlangsung sebentar. Hal ini dapat dilihat sebagai kendala berupa penggunaan waktu belajar akibat penggunaan aplikasi *talkback* yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk membaca tulisan di internet. Aplikasi *talkback* sebagai alat bantu dalam pembacaan tentunya menyesuaikan dengan banyak dan pendeknya teks yang dipilih siswa. Semakin banyak teks yang harus dibacakan, maka semakin banyak waktu yang dikeluarkan untuk menyimak, begitu sebaliknya. Guru bahasa Indonesia dalam tahap ini sengaja memberikan waktu lebih dalam kegiatan menyimak sumber agar mereka mampu memahami bacaan di internet dengan baik dan aktif dalam proses diskusi.

Penelitian ini berimplikasi kepada langkah-langkah penggunaan model *discovery learning* untuk pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra pada era *new normal*. Penelitian ini merupakan deskripsi terkait bagaimana penggunaan model *discovery learning* oleh guru, hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *discovery learning* oleh guru, serta hambatanya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan jawaban atas hambatan-hambatan yang dialami guru selama pelaksanaan model *discovery learning*. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran dan membuka peluang guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif. Implikasi dari penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur, khususnya siswa tunanetra. Guru sebagai fasilitator dalam menerapkan model *discovery learning* menjadi lebih bermakna dalam mengajarkan siswa untuk menemukan sendiri pemahamannya terkait teks prosedur, khususnya struktur, isi, dan kebahasaan. Melalui model *discovery learning*, siswa dapat memahami lebih dalam materi yang dipelajari karena mereka belajar untuk memecahkan permasalahan dengan penemuan sehingga merekalah yang membentuk pemahamannya sendiri. Selama pembelajaran, siswa juga tidak mengalami kejenuhan saat belajar akibat penggunaan model *discovery learning*, justru siswa menjadi bersemangat untuk belajar menemukan. Metode *discovery learning* tentunya sangat membantu proses belajar-mengajar. Pencapaian nilai siswa secara keseluruhan, yaitu di atas KKM yang telah ditetapkan sekolah. Dengan demikian, model *discovery learning* sangat cocok digunakan untuk mengajarkan siswa tunanetra dalam menulis teks prosedur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, guru dalam pembelajaran menulis teks prosedur melakukan pembelajaran dengan tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Guru sudah menerapkan langkah-langkah model *discovery learning* berupa pemberian *stimulation*, *problem statement*, *data collecting*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Guru memiliki hambatan saat menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra berupa salah satu siswa yang mengalami gangguan jaringan, siswa tunanetra yang sulit dalam menuliskan tanda baca akibat kekurangan aplikasi *talkback*, dan siswa membutuhkan waktu lebih untuk memahami bacaan di internet akibat penggunaan aplikasi *talkback*. Pembelajaran oleh guru dengan menggunakan model *discovery learning* untuk menulis teks prosedur memberikan hasil belajar, yaitu rata-rata nilai pengetahuan dan nilai keterampilan siswa tunanetra sama-sama mendapatkan predikat “sangat baik”, yaitu nilai pengetahuan dengan rata-rata 90,8 dan nilai keterampilan 90,6. Pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *discovery*

learning dapat dikatakan sesuai sintak pembelajaran dan memberikan dampak ketuntasan hasil belajar siswa tunanetra. Untuk itu, guru pengajar tunanetra dapat menggunakan model *discovery learning* dalam mengajarkan teks prosedur. Selain itu, penelitian ini terbatas pada model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa tunanetra dengan metode deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lain terkait penggunaan model *discovery learning* untuk materi teks lainnya dalam mengajarkan siswa tunanetra serta menggunakan metodologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Albab, Ulul. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses Pada Siswa Tunanetra Kelas 5A Sekolah Dasar di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- As'Adah, Siti Nurlailatulah. 2016. Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berdasarkan Hasil Wawancara di Kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Singaraja. *E-journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 5, No. 3, halaman 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/8765/5688>
- Asyafah, Abas. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Indonesian Journal of Islamic Education Tarbwy*, 6(1), 19-32. https://www.researchgate.net/publication/336581091_MENIMBANG_MODEL_PEMBELAJARAN_Kajian_TeoretisKritis_atas_Model_Pembelajaran_dalam_Pendidikan_Islam
- Asridayanti & Rita Sari. 2021. Problematikan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2), 146-151. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2562/1747>
- Aulia Resti & Uep Tatang Sontani. 2018. Pengelolaan Kelas Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 149-157. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/11759/7057>
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karolina, Cut Meutia & Dwi Ridho. 2019. Pengalaman Penggunaan *Talkback* dan *Whatsapp* Pada *Smartphone* untuk Menunjang Komunikasi Para Penyandang Cacat Tunanetra. *Jurnal Visi Pustaka*, 21(3), 205-214. <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/595/pdf>
- Kurniasih, Sani. 2014. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Malang: Bumi Karsa.
- Sadikin, Ali & Afreni Hamidah. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 6(2), 214-224. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/download/9759/5665/>
- Saidah, Karimatus. 2021. Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*. 1(1), 18-24. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/16065/2102/>
- Savira, Siti Ini. 2019. Apa yang Berbeda? Kemampuan Kognitif pada Anak Tunanetra tanpa Pengalaman Visual (*Congenital Visual Impairment*). *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 20-39. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/download/5826/3041>.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodak. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suandi, I Nengah, I Gede Nurjaya, & Seloka Sudiara. 2018. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 2 Tahun 2022, pp 155-167

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, Nafri. 2018. Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 72-82. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/5559>.
- Yuliana, Nabila. 2018. Penggunaan *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Undiksha*, 2(1), 21-28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/13851/8671>